

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan oleh penulis adalah penelitian yang ditulis oleh **Riestyana Indri Hapsari (2012)** yang berjudul "Pengaruh LDR, IPR, NPL, APYD, IRR, BOPO, FBIR, NIM, PR, dan FACR terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa selama periode semester I tahun 2007 sampai dengan semester I tahun 2011. Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah variabel LDR, IPR, NPL, APYD, IRR, BOPO, FBIR, NIM, PR, dan FACR baik secara bersama-sama maupun secara individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa. Variabel manakah yang mempunyai kontribusi paling dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa selama periode semester I tahun 2007 sampai dengan semester I tahun 2011. Data pada penelitian ini menggunakan data sekunder.

Metode penelitian terdahulu yang digunakan oleh Riestyana menggunakan sepuluh variabel bebas yakni LDR, IPR, NPL, APYD, IRR, BOPO, FBIR, NIM, PR, dan FACR. Untuk variabel tergantungnya menggunakan ROA. Teknik sampling yang digunakan adalah sensus. Data yang dianalisis adalah data sekunder dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Untuk teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda.

Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian terdahulu yang ditulis oleh Riestyana adalah:

1. LDR, IPR, NPL, APYD, IRR, BOPO, FBIR, NIM, PR, dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa selama periode semester I tahun 2007 sampai dengan semester I tahun 2011.
2. Variabel LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa selama periode semester I tahun 2007 sampai dengan semester I tahun 2011.
3. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa selama periode semester I tahun 2007 sampai dengan semester I tahun 2011.
4. Variabel IPR, NPL, FBIR, FACR dan APYD secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa selama periode semester I tahun 2007 sampai dengan semester I tahun 2011.
5. Variabel NIM, IRR, dan PR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa selama periode semester I tahun 2007 sampai dengan semester I tahun 2011.
6. Dari kesepuluh variabel bebas LDR, IPR, NPL, APYD, IRR, BOPO, FBIR, NIM, PR, dan FACR yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah BOPO, karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial tertinggi sebesar 83,91 persen bila dibandingkan dengan nilai koefisien determinasi parsial pada variabel bebas lainnya.

Penelitian kedua yang dijadikan rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh **Ibnu Fariz syarifuddin (2012)** dengan topik mengenai “Pengaruh

Tabel 2.1

**PERBANDINGAN PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SEKARANG**

Keterangan	Riestyana (2012)	Ibnu (2012)	Peneliti Sekarang
Variabel Terikat	ROA	ROA	ROA
Variabel Bebas	LDR, IPR, NPL, APYD, IRR, BOPO, FBIR, NIM, PR, dan FACR	LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, PR, dan FACR	LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR
Periode Penelitian	Periode semester I tahun 2007 sampai dengan semester I tahun 2011	Selama tiga tahun setengah dimulai dari tahun 2008 sampai dengan triwulan II 2011	Tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2012
Populasi	Bank Pembangunan Daerah di Jawa selama	Bank pembangunan Daerah	Bank Umum Swasta Nasional <i>Go Public</i>
Teknik Sampling	Sensus	Purposive Sampling	Purposive Sampling
Metode Pengumpulan Data	Metode Dokumentasi dengan data Sekunder	Metode Dokumentasi dengan data Sekunder	Metode Dokumentasi dengan data Sekunder
Teknik Analisis	Analisis Deskriptif Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Deskriptif Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Deskriptif Analisis Regresi Linier Berganda

Sumber : Riestyana th.2012, Ibnu. Th.2012.

LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, PR, dan FACR terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode selama tiga tahun setengah dimulai dari tahun 2008 sampai dengan triwulan II 2011. Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah variabel LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, PR, dan FACR baik secara bersama-sama maupun secara individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, PR, dan FACR sedangkan variabel terikatnya

adalah ROA. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian tersebut adalah purposive sampling. Data yang dianalisis adalah data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Untuk teknik sampling yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah purposive sampling, dimana untuk analisis statistiknya menggunakan analisis regresi berganda. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian di atas adalah :

LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, PR, dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode selama tiga tahun setengah dimulai dari tahun 2008 sampai dengan triwulan II 2011.

1. LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, PR, dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode selama tiga tahun setengah dimulai dari tahun 2008 sampai dengan triwulan II 2011.
2. Variabel PR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode selama tiga tahun setengah dimulai dari tahun 2008 sampai dengan triwulan II 2011.
3. Variabel BOPO, secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode selama tiga tahun setengah dimulai dari tahun 2008 sampai dengan triwulan II 2011.
4. Variabel LDR, NPL, FACR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode selama tiga tahun setengah dimulai dari tahun 2008 sampai dengan triwulan II 2011.

5. Variabel APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode selama tiga tahun setengah dimulai dari tahun 2008 sampai dengan triwulan II 2011.
6. Variabel IRR dan PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode selama tiga tahun setengah dimulai dari tahun 2008 sampai dengan triwulan II 2011.
7. Dari kedelapan variabel bebas LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, PR, dan FACR yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah BOPO, karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial tertinggi sebesar 39.19 persen bila dibandingkan dengan koefisien determinasi parsial pada variabel bebas lainnya

2.2 Landasan Teori

Pada landasan teori ini akan dijelaskan beberapa teori yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti dan yang akan digunakan sebagai landasan penyusunan hipotesis serta analisisnya.

2.2.1 Kinerja keuangan bank

Kinerja keuangan bank merupakan bagian dari kinerja bank secara keseluruhan (performance) dan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek Likuiditas, aspek Kualitas aktiva, aspek Sensitivitas terhadap pasar, Efisiensi, dan aspek Solvabilitas. Laporan keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan (Kasmir, 2010:303). Kinerja bank juga merupakan pedoman hal-hal apa saja yang perlu diperbaiki dan bagaimana cara memperbaikinya.

2.2.2 Pengukuran kinerja keuangan bank

Kondisi keuangan dan kinerja suatu bank dapat dilihat dari laporan keuangan yang dibuat oleh bank secara periodik. Pada dasarnya analisis rasio adalah suatu teknik yang digunakan untuk menilai sifat-sifat kegiatan operasi bank dengan cara mengembangkan ukuran kinerja operasi bank dengan cara mengembangkan ukuran-ukuran kinerja bank yang telah distandarisasi. Analisis rasio keuangan bank dapat memberikan petunjuk gejala-gejala serta informasi keuangan lainnya mengenai keadaan keuangan suatu bank. Analisis rasio keuangan terdiri dari :

A. Profitabilitas Bank

Profitabilitas bank adalah gambaran efisiensi kerja bank juga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengendalikan biaya-biaya operasional dan non operasionalnya. Rasio profitabilitas gambaran efisiensi kerja dan juga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengendalikan biaya-biaya operasional dan non operasionalnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Kasmir 2010:297). Profitabilitas juga dapat diartikan suatu ukuran dalam prosentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana bank mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima.

Rasio-rasio yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah :

1. *Return On Assets (ROA)*

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:118) ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan

(laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut, dan semakin baik pula posisi bank tersebut dalam penggunaan asset. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

2. *Return On Equity (ROE)*

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:119), rasio *Return On Equity* (ROE) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh suatu keuntungan yang dipengaruhi oleh jumlah modal bank dengan mengandalkan laba setelah pajak.

Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan. Selanjutnya, kenaikan tersebut akan menyebabkan kenaikan harga saham bank. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$ROE = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - rata Equity}} \times 100\% \dots \dots \dots (16)$$

3. *Net Interest Margin (NIM)*

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:120), rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk memperoleh suatu keuntungan yang dipengaruhi oleh jumlah modal bank dengan mengandalkan pendapatan bersih. Semakin tinggi rasio ini, pendapatan bunga untuk menghasilkan laba akan semakin baik dan menambah permodalan bank. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Net Interest Margin} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata - rata Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (17)$$

Kinerja profitabilitas dapat dipengaruhi oleh kinerja likuiditas, kulaitas aktiva, sensitivitas terhadap pasar, efisiensi dan solvabilitas.

B. Likuiditas bank

Likuiditas adalah kemampuan manajemen bank dalam menyediakan dana yang cukup untuk memenuhi kewajibannya setiap saat (Veitzhal Rivai, Andria Permata, Ferry N.Idroes, 2007:386). Sumber dana bank sebagian besar diperoleh dari masyarakat yang disebut dana dari pihak ketiga. Suatu bank dikatakan likuid bila bank yang bersangkutan dapat memenuhi kewajiban hutang-hutangnya, dan dapat membayar kembali semua deposannya, serta dapat memenuhi permintaann kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Suatu bank dikatakan likuid apabila:

1. Bank tersebut memiliki cash asset sebesar kebutuhan yang digunakan untuk memnuhi likuiditasnya.
2. Bank tersebut memiliki cash asset yang lebih kecil dari kebutuhan likuiditasnya, tetapi mempunyai asset atau aktiva lainnya (misalnya surat berharga) yang dapat dicairkan sewaktu – waktu tanpa mengalami penurunan nilai pasarnya.
3. Bank tersebut mempunyai kemampuan untuk menciptakan cash asset baru melalui berbagai hutang.

Menurut Kasmir (2010:286) rasio likuiditas terdiri dari :

1. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibanding dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir,2008 : 209).

Rasio antara jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang dihimpun atau

diterima oleh bank dari pihak ketiga. Rasio ini menggambarkan jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit dan dengan kata lain menunjukkan kemampuan likuiditas bank untuk menjadikan kreditnya sebagai sumber likuiditas. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi tingkat likuiditas bank yang bersangkutan. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit Yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Dimana :

- Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada pihak lain).
- Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, deposito (tidak termasuk antar bank).

2. *Cash Ratio*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki oleh suatu bank. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{CashRatio} = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Pinjaman yang Harus Segera Dibayar}} \times 100 \% \dots (2)$$

3. *Investing Policy Ratio*

Investing Policy Ratio merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajiban kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2010:287). Tujuan bank menginvestasikan dana dalam surat berharga adalah untuk menjaga likuiditas keuangannya tanpa mengorbankan kemungkinannya mendapatkan penghasilan. Surat-surat berharga juga dapat

dipergunakan sebagai jaminan kredit, oleh karena itu bank menginvestasikan dana mereka dalam surat berharga karena bank ingin memiliki tambahan harta yang berupa cadangan sektinder yang dapat dipergunakan sebagai jaminan bilamana sewaktu - waktu bank membutuhkan pinjaman dari pihak ketiga. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat - Surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

3. *Loan to Asset Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar asset yang disalurkan dalam bentuk kredit. Semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah tingkat likuiditas bank, karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kredit tidak mengalami peningkatan sehingga profitabilitas bank juga tidak meningkat. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{LAR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Dalam penelitian ini hanya menggunakan dua rasio saja yaitu LDR dan IPR

C. **Kualitas Aktiva Bank**

Kualitas Aktiva Bank adalah tingkat kolektibilitas dari aktiva produktif, untuk mengukur kualitas aktiva bank salah satu diantaranya dapat menggunakan aktiva produktif (Lukman Dendawijaya, 2009:61). Kualitas aktiva suatu bank ditentukan oleh kemungkinan menguangkannya kembali kolektibilitas aktiva tersebut. Semakin kecil kemungkinan menguangkan kembali aktiva akan semakin rendah kualitas aktiva yang bersangkutan. Dengan sendirinya, demi menjaga keselamatan uang yang dititipkan para nasabah, bank harus memiliki cadangan dana yang

cukup untuk menutupi aktiva yang kualitasnya rendah.

1. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Aktiva Produktif Bermasalah merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet (Taswan,2010:164). Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola total aktiva produktifnya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar jumlah aktiva produktif bank yang bermasalah sehingga menurunkan tingkat pendapatan bank dan berpengaruh pada kinerja bank. Rumus yang digunakan untuk mengukurnya:

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Dimana:

1. Aktiva Produktif Bermasalah terdiri dari :

Jumlah aktiva Produktif pihak terkait maupun tidak terkait yang terdiri dari Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.

2. Aktiva Produktif terdiri dari :

Jumlah seluruh Aktiva Produktif pihak terkait yang terdiri dari lancar (L), Dalam Penguasaan Khusus (DPK), Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) yang terdapat dalam Kualitas Aktiva Produktif.

2. Non Performing Loan (NPL)

Merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. Kredit yang dimaksud adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga bukan

kepercayaan bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Semakin tinggi rasio ini semakin buruk kualitas kredit bank yang bersangkutan karena jumlah kredit bermasalah semakin besar. Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung rasio ini adalah :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100 \% \dots\dots\dots(6)$$

Dimana :

Kredit Bermasalah merupakan kredit yang terdiri dari Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan macet (M).

3. APYD

Aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan total aktiva produktif. Aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYD) adalah Aktiva produktif, baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan dan menyebabkan kerugian.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{APYD} = \frac{\text{Aktiva produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Aktiva produktif}} \times 100 \dots\dots\dots(7)$$

4. Pemenuhan PPA Produktif

PPAP yang wajib dibentuk merupakan cadangan wajib yang dibentuk oleh bank yang bersangkutan sebesar persentase tertentu penggolongannya berdasarkan kualitas aktiva produktif sesuai dengan peraturan Bank Indonesia (Taswan, 2010:165). Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Pemenuhan PPA Produktif} = \frac{\text{PPA yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100 \% \dots(8)$$

Dari empat rasio diatas dalam penelitian ini hanya menggunakan tiga rasio, yaitu APB, NPL dan PPAP.

D. Efisiensi Bank

Efisiensi bank adalah kemampuan bank untuk mengelola sumber daya yang dimiliki bank secara efisien untuk mencapai tujuan tertentu. Efisiensi dalam kegiatan perbankan sangat perlu diperhatikan karena efisiensi yang rendah akan menyebabkan *net spread* bunga menjadi semakin rendah atau kecil. Efisiensi diharapkan dapat meningkatkan kegiatan ekonomi untuk menghadapi kemungkinan gejolak yang terjadi dalam era globalisasi. Rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kinerja manajemen suatu bank apakah telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan hasil guna, maka dengan rasio keuangan kita dapat mengukur secara kuantitatif tingkat efisiensi yang dicapai manajemen bank (Martono 2007:86).

Pengukuran efisiensi bank dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio berikut ini :

1. *Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat biaya operasional yang dikeluarkan bank dalam mendapatkan pendapatan (laba). Menurut Lukamn Dendawijaya (2009:119), BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam menjalankan operasionalnya.

Besarnya rasio BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100 \% \dots\dots\dots(9)$$

Menurut Kasmir, rasio Efisiensi yang sering digunakan dalam menilai kinerja bank adalah :

2. *Asset Utilization*

Rasio ini biasa digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola assetnya untuk menghasilkan atau mendapatkan pendapatan, baik pendapatan operasional maupaun pendapatan non operasional. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$A U = \frac{\text{Pendapatan Operasional} + \text{Pendapatan NonOperasional}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

3. *Leverage Multiplier Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank di dalam mengelola aktiva yang dimilikinya, mengingat atas penggunaan aktiva tetap tersebut bank harus mengeluarkan sejumlah biaya yang tetap. Besarnya Leverage Multiplier Ratio dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Leverage Multiplier Ratio} = \frac{\text{Total Asset}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

4. **Fee Based Income Ratio (FBIR)**

FBIR adalah pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman (Kasmir, 2010 : 115). Adapun keuntungan yang diperoleh dari jasa-jasa bank lainnya ini antara lain diperoleh dari :

a. Biaya administrasi

Biaya administrasi dikenakan untuk jasa-jasa yang memerlukan administrasi

tertentu. Pembebanan biaya administrasi biasanya dikenakan untuk pengelolaan sesuatu fasilitas tertentu.

b. Biaya kirim

Biaya kirim diperoleh dari jasa pengiriman uang (*transfer*), baik jasa *transfer* dalam negeri maupun luar negeri.

c. Biaya tagih

Biaya tagih merupakan jasa yang dikenakan untuk menagihkan dokumen-dokumen milik nasabahnya, seperti jasa kliring dan jasa inkaso.

d. Biaya provisi dan komisi

Biaya provisi dan komisi biasanya dibebankan kepada jasa kredit dan jasa transfer serta jasa-jasa atas bantuan bank terhadap suatu fasilitas perbankan. Besarnya jasa provisi dan komisi tergantung dari jasa yang diberikan serta status nasabah yang bersangkutan.

e. Biaya sewa

Biaya sewa dikenakan kepada nasabah yang menggunakan jasa *save deposit box*. Besarnya biaya sewa tergantung dari ukuran box dan jangka waktu yang digunakannya.

f. Biaya iuran

Biaya iuran diperoleh dari jasa pelayanan *bank card* atau kartu kredit, dimana kepada setiap pemegang kartu dikenakan biaya iuran. Biasanya pembayaran biaya iuran ini dikenakan pertahun

Rasio ini merupakan untuk mengukur pendapatan operasional diluar bunga. Semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar bunga. Rumus FBIR adalah :

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional diluar bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

Dari semua rasio efisiensi yang telah dijelaskan di atas, peneliti menggunakan rasio BOPO dan FBIR.

E. Sensitifitas Terhadap Pasar

Penelitian sensitivitas terhadap resiko pasar merupakan penilaian terhadap Kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan resiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar (Veithzal Rivai, 2007:275). Rasio sensitifitas yang umum digunakan adalah sebagai berikut:

1. Interest Rate Ratio (IRR)

Resiko tingkat suku bunga adalah resiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga. Interest Rate Risk dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{IRR} = \frac{\text{IRSA}}{\text{IRSL}} \times 100\% \dots \dots \dots (18)$$

a) komponen yang termasuk dalam IRSA (Interest Rate Sensitive Asset) yaitu :

- sertifiakt BI
- Giro pada Bank lain
- Surat Berharga
- Kredit yang diberikan
- Penyertaan

2. Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN merupakan rasio yang menggambarkan tentang perbandingan antara selisih aktifa valas dan passiva valas ditambah dengan selisih bersih off

balance sheet dibagi dengan modal.

$$\text{PDN} = \frac{(\text{aktiva valas pasiva valas}) + \text{selisih offbalance sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots (19)$$

Komponen :

- a) Aktiva Valas
 - Giro pada bank lain
 - Penempatan pada bank lain
 - Surat berharga yang dimiliki
 - Kredit yang diberikan
- b) Pasiva Valas
 - Giro
 - Simpanan berjangka
 - Surat berharga yang diterbitkan
 - Pinjaman yang diterima
- c) Off Balance Sheet
 - Tagihan dan kewajiban komitmen Kontijensi (Valas)

Dalam penelitian ini menggunakan kedua rasio diatas yakni IRR dan PDN

F. Solvabilitas

Solvabilitas adalah kesanggupan untuk membayar semua utang dari kativa yang dimilikinya (Matono, 2007:83). Bisa juga dikatakan sebagai alat ukur untuk melihat efisiensi bagi pihak manajemen bank tersebut. Modal merupakan salah satu faktor penting bagi suatu bank dalam rangka pengembangan kegiatan usaha serta untuk menampung resiko-resiko yang mungkin terjadi, fungsi dari modal adalah:

1. Sebagai ukuran kemampuan bank dalam menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan.
2. Sebagai sumber dana yang diperlukan untuk membiayai kegiatan usahanya sampai batas-batas tertentu.
3. Sebagai alat pengukur besar-kecilnya kekayaan bank atau kekayaan yang dimiliki oleh para pemegang saham.
4. Dengan modal yang mencukupi memungkinkan bagi manajemen bank yang bersangkutan untuk bekerja dengan efisien yang tinggi, seperti yang dihendaki oleh para pemilik modal.

Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur Solvabilitas bank adalah :

1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko, (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Dengan kata lain, *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan, pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dan-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain (Lukman Dendawijaya, 2009:121). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. *Capital Adequacy Ratio* dapat dihitung dengan rumus :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100 \% \dots\dots\dots(13)$$

CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan, aktivasnya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko.

2. *Fixed Asset Capital Ratio (FACR)*

Fixed Asset Capital Ratio (FACR) atau disebut juga Aktiva Tetap Terhadap Modal adalah penanaman aktiva tetap terhadap modal (Taswan, 2010:166). Aktiva tetap terdiri dari dua kelompok yakni aktiva tetap dan inventaris kantor serta persediaan barang percetakan. Aktiva tetap dibedakan menjadi dua macam yakni aktiva tetap bergerak misalnya kendaraan, komputer dan lainnya serta aktiva tetap tidak bergerak seperti rumah, tanah dan sebagainya. Semua aktiva tersebut di catat dalam inventaris bank yang bersangkutan. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$FACR = \frac{\text{Aktiva tetap dan inventaris}}{\text{Modal}} \times 100 \% \dots\dots\dots(14)$$

Dalam penelitian ini menggunakan satu rasio diatas yakni FACR.

2.2.3 *Pengertian go public*

Menurut Tjiptono Darmadji, Hendy M. Fakhruddin (2011 : 58) *Go public* adalah kegiatan penawaran saham atau efek lainnya yang dilakukan emiten (perusahaan yang akan *go public*) untuk menjual saham atau efek kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur oleh undang – undang yang mengatur tentang pasar modal dan peraturan pelaksanaannya.

Go public dapat menjadi media promosi yang sangat efisien dan efektif. Selain itu, keuntungan ganda dapat diperoleh oleh perusahaan karena penyertaan

masyarakat biayanya tidak akan mempengaruhi kebijakan manajemen.

Secara umum, tujuan *Go Public* adalah :

1. Restrukturisasi Permodalan
2. Manajemen perusahaan dapat lebih profesional.
3. Hubungan antar karyawan dan perusahaan akan lebih baik
4. Sebagai sarana promosi perusahaan
5. Menciptakan pasar saham dan nilai pasar perusahaan
6. Memberikan kesempatan untuk dapat mengambil bagian dalam kepemilikan saham perusahaan
7. Memberikan kesempatan kepada pendiri untuk menjual sahamnya.
(menikmati hasil penjualan sahamnya).

Adapun dokumen-dokumen yang diperlukan dalam rangka *go public* adalah :

1. Umum, yang meliputi surat pernyataan pendaftaran, surat revisi dokumen, jadwal waktu emisi, prospektus final, prospektus, ringkas, contoh tanda tangan dewan komisaris, direksi pinjaman pelaksana emisi dan lembaga penunjang, surat kolektif saham. (specimen), NPWP Perusahaan, KTP Dewan komisaris dan direksi, surat pernyataan dari emiten mengenai perkara yang dihadapi perusahaan. Surat pernyataan dan masing-masing komisaris direktur tidak terlibat perkara, siup perseroan, pencatatan pendahuluan, perincian penggunaan dana, hasil penawaran umum, jawaban atas pernyataan BAPEPAM pada emiten dan profesi penunjang pasar modal tentang kelengkapan dokumen.
2. Legal, yang meliputi perjanjian-perjanjian legal audit dan legal opinion anggaran dasar dan perubahan - perubahan (akte) dan pengesahan menteri

kehakiman serta berita negara dari perusahaan anak dan pemegang saham mayoritas, surat tanda daftar pada BAPEPAM dan pernyataan dari profesi penunjang pasar modal (konsultan hukum dan notaris).

3. Keuangan, yang meliputi laporan keuangan yang telah diaudit dari pemegang saham mayoritas selama 3 tahun. laporan keuangan yang telah diaudit dari pemegang saham mayoritas berbadan hukum dan perusahaan anak ; comfort letter, laporan penilai, Proyeksi pertahun untuk 5 tahun kedepan dan perbulan untuk 1 tahun kedepan serta penjelasannya mengenai pos-pos tersebut diatas ;

2.2.4 Syarat-syarat perusahaan bank untuk bisa *go public*

Menurut Totok Budisantoso, Sigit Triandaru (2006 : 287-288) untuk bisa *go public* perusahaan harus memenuhi persyaratan sebagai berikut :

1. Manajemen perusahaan menetapkan rencana materi dana melalui *go public*.
2. Rencana *go public* tersebut dimintakan persetujuan kepada para pemegang saham dan anggaran dasar RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham).
3. Emiten mencari profesi penunjang dan lembaga penunjang untuk membantu menyiapkan kelengkapan dokumen :
 - A. Penjamin emisis (*underwriter*) untuk menjamin dan membantu emiten dalam proses emisi.
 - B. Profesi penunjang.
 - Akuntan public, notaris, konsultan hukum, lembaga penunjang, penanggung, biro administrasi efek, tempat penitipan harta
 - Wali amanat akan bertindak selaku wali bagi kepentingan pemegang obligasi (untuk emisi obligasi).

4. Mempersiapkan perlengkapan dokumentasi emisi.
5. Kontrak pendahuluan dengan bursa efek dimana efeknya akan dicatatkan.
6. Penandatanganan perjanjian – perjanjian emisi.

Khusus penawaran obligasi atau efek lainnya yang bersifat utang, terlebih dahulu harus memperoleh peringkat dari lembaga peringkat efek. Apabila bank tersebut *Go Public* maka kinerja bank dapat dilihat melalui perkembangan harga persahamnya.

2.2.5 Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR terhadap ROA

1. Pengaruh LDR dengan ROA

LDR mempunyai pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat berarti terjadi peningkatan total kredit yang diberikan lebih besar dibandingkan peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan kenaikan biaya bunga, sehingga laba bank akan meningkat dan ROA ikut meningkat

2. Pengaruh IPR dengan ROA

IPR memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi karena apabila IPR meningkat berarti terjadi peningkatan penempatan pada surat-surat berharga lebih besar dibandingkan peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga, sehingga laba bank akan meningkat dan ROA ikut meningkat.

3. Pengaruh APB dengan ROA

APB memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi karena apabila APB meningkat berarti terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah lebih besar dibandingkan peningkatan total aktiva produktif. Akibatnya terjadi penurunan pendapatan bunga, sehingga laba bank akan menurun dan ROA juga ikut menurun.

4. Pengaruh NPL dengan ROA

NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi karena apabila NPL meningkat berarti terjadi peningkatan pada kredit bermasalah lebih besar dibandingkan peningkatan total kredit. Akibatnya terjadi penurunan pendapatan bunga, sehingga laba bank akan turun dan ROA ikut menurun.

5. Pengaruh PPAP dengan ROA

PPAP berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi karena apabila PPAP meningkat berarti terjadi peningkatan PPAP yang telah dibentuk lebih besar dibandingkan peningkatan PPAP yang wajib dibentuk. Akibatnya laba bank akan turun dan ROA akan ikut menurun.

6. Pengaruh IRR dengan ROA

IRR mempunyai pengaruh positif maupun negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat berarti terjadi peningkatan IRSA lebih besar dibandingkan peningkatan IRSL. Apabila dalam situasi ini terjadi kecenderungan tingkat suku bunga meningkat, maka peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan peningkatan biaya bunga. Akibatnya laba bank meningkat dan ROA juga ikut

meningkat. Dengan demikian pengaruhnya positif. Dalam situasi tingkat suku bunga cenderung turun, maka penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan penurunan biaya bunga. Akibatnya laba bank akan turun dan ROA juga akan menurun. Dengan demikian pengaruhnya negatif

7. Pengaruh PDN dengan ROA

PDN memiliki pengaruh yang positif maupun negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi karena apabila PDN meningkat berarti terjadi peningkatan aktiva valas lebih besar dibandingkan peningkatan pasiva valas. Apabila dalam situasi ini terjadi kecenderungan nilai tukar valas meningkat, maka kenaikan pendapatan valas lebih besar dibandingkan kenaikan biaya valas. Akibatnya laba bank meningkat dan ROA juga ikut meningkat. Dengan demikian pengaruhnya positif. Sebaliknya, dalam situasi nilai tukar valas cenderung turun, maka penurunan pendapatan valas lebih besar dibandingkan penurunan biaya valas. Akibatnya laba bank turun dan ROA juga akan menurun. Dengan demikian pengaruhnya negatif.

8. Pengaruh BOPO dengan ROA

BOPO memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi karena apabila BOPO meningkat berarti terjadi peningkatan alokasi dana bank untuk membiayai kegiatan operasional lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional yang diperoleh bank. Akibatnya terjadi penurunan laba bank, sehingga laba bank akan turun dan ROA juga ikut menurun.

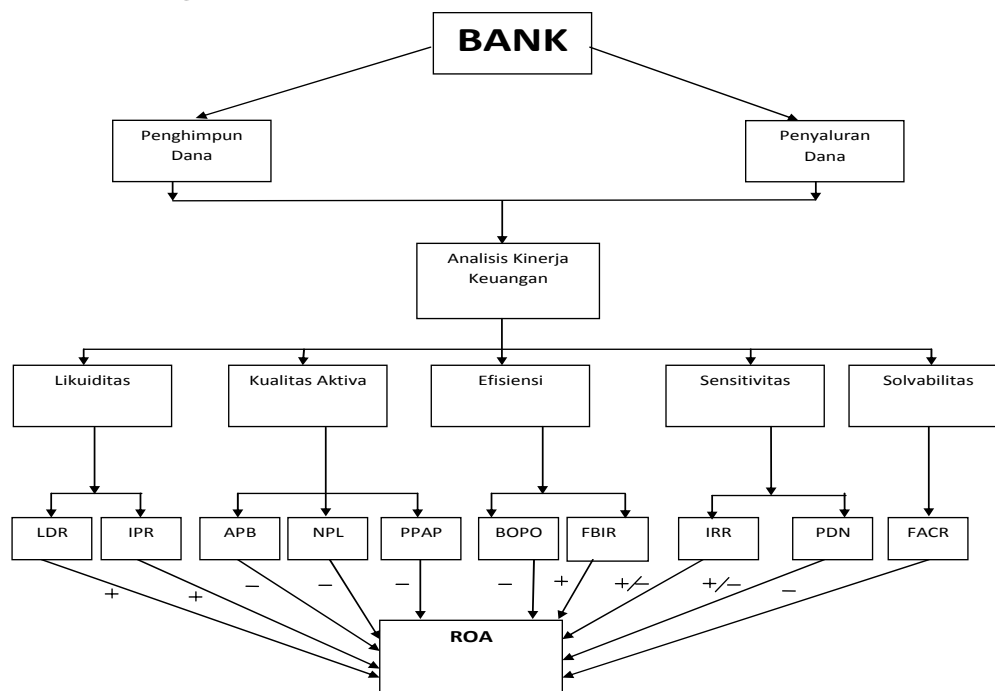
9. Pengaruh FBIR terhadap ROA

FBIR mempunyai pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi karena apabila terjadi peningkatan pendapatan selain kredit lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan operasional bank. Akibatnya laba bank akan meningkat dan ROA juga ikut meningkat.

10. Pengaruh FACR dengan ROA

FACR memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi karena apabila FACR meningkat berarti terjadi peningkatan penempatan dana ke aktiva tetap dan inventaris lebih besar dibandingkan dengan peningkatan modal, maka alokasi ke aktiva produktif menurun. Akibatnya laba akan menurun, sehingga laba akan menurun dan ROA juga akan mengalami penurunan.

2.3 Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis Penelitian

1. LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional yang *Go Public*.
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional yang *Go Public*.
3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional yang *Go Public*.
4. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional yang *Go Public*.
5. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional yang *Go Public*.
6. PPAP secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional yang *Go Public*.
7. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional yang *Go Public*.
8. PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional yang *Go Public*.
9. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional yang *Go Public*.
10. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional yang *Go Public*.
11. FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional yang *Go Public*.